

Tekanan Investor dan Tanggung Jawab Profesi: Studi Etika Akuntan pada Kasus eFishery

Nisrina Zulfa Khairani¹, Estika Triwidya Fajar², Salsabila Tuhfatul Aulia³, Cindy Apriliany Laura⁴, Yanuar Ramadhan⁵

^{1,2,3,4,5}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Bekasi, Indonesia

Email: ¹zulfakhairanii@student.esaunggul.ac.id, ²estikatriwidya@student.esaunggul.ac.id,

³salsabilatfl53@student.esaunggul.ac.id, ⁴cindyaprilianylaura3507@student.esaunggul.ac.id,

⁵yanuar.ramadhan@esaunggul.ac.id

Abstract

This study examines violations of accounting professional ethics in the case of financial statement manipulation at eFishery, which reflects a dilemma between investor pressure and accountants' professional responsibility. The pressure to demonstrate rapid growth and high valuation prompted management to engage in manipulative practices involving accountants in the preparation of financial reports that deviated from the principles of integrity and objectivity. The purpose of this study is to analyze the forms of ethical violations against the five fundamental principles of the Code of Ethics for Professional Accountants, integrity, objectivity, professional competence and due care, confidentiality, and professional behavior. The research employs a qualitative descriptive approach through 26 literature reviews of academic journals, reports, and accounting profession regulations. The findings indicate that ethical violations in the eFishery case are systemic, influenced by structural pressure and an organizational culture that normalizes opportunistic behavior. Analysis based on deontological, utilitarian, and agency theories confirms that such manipulative actions cannot be morally justified, as they cause long-term harm to public trust and the reputation of the accounting profession. This study emphasizes the importance of strengthening ethical awareness, moral education within the profession, and implementing internal control mechanisms and whistleblowing systems within startups as preventive measures to uphold the integrity of the accountant profession.

Keywords: eFishery, Accountant, Professional Ethics, Code of Ethics.

Abstrak

Penelitian ini menelaah pelanggaran etika profesi akuntan dalam kasus manipulasi laporan keuangan eFishery yang mencerminkan dilema antara tekanan investor dan tanggung jawab profesional akuntan. Tekanan untuk menampilkan pertumbuhan dan valuasi tinggi mendorong manajemen melakukan praktik manipulatif yang melibatkan akuntan dalam penyusunan laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip integritas dan objektivitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pelanggaran terhadap lima prinsip fundamental Kode Etik Akuntan Profesional, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, serta perilaku profesional. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian literatur atas 26 sumber jurnal, laporan, dan regulasi profesi akuntan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran etika dalam kasus eFishery bersifat sistemik, dipengaruhi oleh tekanan struktural dan budaya organisasi yang menormalisasi perilaku oportunistik. Analisis berdasarkan teori deontologi, utilitarianisme, dan agensi menegaskan bahwa tindakan manipulatif tersebut tidak dapat dibenarkan secara moral karena menimbulkan kerugian jangka panjang terhadap kepercayaan publik dan reputasi profesi. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kesadaran etika, pendidikan moral profesi, serta penerapan mekanisme pengawasan internal dan *whistleblowing* di lingkungan startup sebagai langkah preventif menjaga integritas profesi akuntan.

Kata Kunci: eFishery, Akuntan, Etika Profesi, Kode Etik.

1. PENDAHULUAN

Setiap profesi menuntut adanya landasan moral, aspek profesional, serta etika profesi yang kuat guna memastikan kelancaran operasional perusahaan, baik dalam perumusan kebijakan maupun praktik lainnya [1]. Penerapan etika profesional merupakan syarat fundamental dalam setiap bidang kerja [2]. Dalam ranah akuntansi, urgensinya menjadi lebih menonjol mengingat akuntan berhadapan langsung dengan informasi keuangan yang sensitif dan rahasia. Akuntan menempati posisi strategis sebagai penjaga kepercayaan baik bagi klien maupun organisasi. Maka dari itu, integritas dan kepatuhan terhadap etika profesi tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi inti dari kredibilitas dan reliabilitas laporan keuangan yang dihasilkan [3] [4].

Startup pada umumnya didorong oleh orientasi inovasi dan tuntutan pertumbuhan yang cepat. Kondisi tersebut menjadikan startup lebih rentan menghadapi dilema etika, terutama akibat keterbatasan sumber daya serta tingginya tingkat ketidakpastian [5] [6]. Tekanan untuk memperoleh pendanaan, misalnya, kerap memicu terjadinya kompromi terhadap standar etika yang pada akhirnya berpotensi menurunkan reputasi perusahaan dalam jangka panjang [7] [6]. Dalam konteks inilah peran akuntan menjadi krusial, sebab profesi ini sering berada pada posisi yang rawan terhadap dilema serupa. Sedangkan, studi lain mengungkapkan bahwa tantangan utama profesi akuntan terletak pada menjaga idealisme di tengah tekanan pragmatisme bisnis [8]. Situasi seperti ini memicu risiko serius terjadinya kompromi terhadap independensi dan integritas akuntan, karena posisi tersebut rentan menimbulkan konflik kepentingan antara tuntutan manajemen atau investor dengan kewajiban profesional untuk menghasilkan laporan yang objektif dan sesuai standar akuntansi [9].

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan International Federation of Accountants (IFAC), telah merumuskan *Kode Etik Akuntan Profesional* yang memuat prinsip-prinsip fundamental, yakni integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, serta perilaku profesional [10]. Prinsip-prinsip tersebut seharusnya menjadi pedoman dalam menghadapi dinamika bisnis yang penuh tekanan dan ketidakpastian. Akan tetapi, berbagai kasus menunjukkan bahwa kode etik kerap terabaikan ketika akuntan berada dalam posisi dilematis, sehingga membuka ruang bagi munculnya praktik yang menyimpang dari tanggung jawab profesional. Penelitian oleh Septiari et al., (2023) menunjukkan bahwa penerapan kode etik di perusahaan rintisan sering kali lemah karena kurangnya pengawasan internal dan budaya organisasi yang fleksibel [11]. Sejalan dengan itu, Hasmi et al., (2024) menegaskan bahwa pelanggaran etika akuntan cenderung meningkat dalam lingkungan bisnis yang menuntut hasil cepat tanpa dukungan sistem pengendalian yang memadai [12]. Selain itu, Laporan ACCA (2024) menyebutkan bahwa hampir seperempat akuntan di seluruh dunia menghadapi tekanan untuk bertindak tidak etis, terutama akibat budaya organisasi yang menekankan hasil jangka pendek [13]. Kegagalan akuntan untuk mempertahankan integritas dapat dianggap sebagai bentuk pelanggaran etika profesi sebagaimana diatur dalam prinsip IAI dan IFAC [14].

Meskipun penelitian dan laporan sebelumnya telah mengidentifikasi lemahnya penerapan kode etik di lingkungan *startup* [11], yang kerap dipicu oleh kurangnya pengawasan internal dan meningkatnya risiko pelanggaran etika akibat budaya bisnis yang menuntut hasil instan [12], kajian mendalam mengenai dilema etika akuntan yang timbul spesifik akibat tekanan investor masih terbatas, terutama dalam konteks *startup unicorn* di Indonesia. Inilah yang menjadi *research gap* signifikan yang diatasi oleh penelitian ini. Berbeda dengan studi terdahulu yang cenderung berfokus pada generalisasi perilaku etis, penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi bagaimana tekanan investor membentuk konflik etika yang dihadapi akuntan, khususnya ketika tuntutan pertumbuhan dan valuasi tinggi bersinggungan dengan tanggung jawab profesional.

Kasus nyata penyimpangan etika yang melibatkan profesi akuntan dapat terlihat pada dugaan manipulasi laporan keuangan eFishery. Startup ini dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki signifikansi besar sebagai salah satu unicorn Indonesia dengan valuasi mencapai USD 1,4 miliar, setelah memperoleh pendanaan dari G42, perusahaan *Artificial Intelligence* yang dimiliki oleh keluarga kerajaan Uni Emirat Arab (UAE), sehingga setiap penyimpangan etika berpotensi memberikan dampak luas pada ekosistem bisnis dan kepercayaan investor. Kasus ini dipilih karena memiliki data empiris yang kuat dan terdokumentasi, termasuk temuan resmi dari Laporan SBM ITB yang mengungkap adanya dugaan fraud berupa dua versi laporan keuangan yang berbeda, di mana laporan internal Januari-September 2024 mencatat pendapatan Rp2,6 triliun, sedangkan versi eksternal menunjukkan angka jauh lebih tinggi, yaitu Rp12,3 triliun. Selain itu, laporan tersebut juga menyatakan bahwa praktik manipulasi keuangan diduga telah

berlangsung sejak 2018, termasuk penggelembungan jumlah aset perusahaan, dari 400.000 fasilitas pakan menjadi hanya 24.000 berdasarkan verifikasi lapangan, dan pembentukan entitas fiktif [15]. Validitas temuan ini diperkuat oleh Laporan Kompasiana yang menyebutkan bahwa eFishery menghadapi tekanan signifikan untuk mempertahankan laju pertumbuhan yang tinggi. Tuntutan investor terhadap capaian finansial yang terus meningkat menciptakan kondisi dilematis bagi perusahaan. Alih-alih mengandalkan proses pertumbuhan yang organik dan berkelanjutan, manajemen eFishery memilih jalan pintas melalui praktik manipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan tampak lebih impresif di hadapan investor [16].

Meskipun disebutkan bahwa praktik *fraud* dilakukan oleh manajemen, keterlibatan akuntan perusahaan tidak dapat diabaikan. Akuntan memiliki posisi strategis dengan akses langsung terhadap informasi keuangan dan aset perusahaan, sehingga perannya sangat menentukan dalam terjadinya manipulasi tersebut. Dengan demikian, pelanggaran etika tidak hanya melekat pada manajemen, tetapi juga pada akuntan eFishery yang gagal menjalankan kewajiban profesionalnya untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat, andal, serta sesuai dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Kasus manipulasi laporan keuangan pada eFishery menunjukkan bagaimana tekanan dari investor untuk mengejar pertumbuhan eksponensial dapat berujung pada praktik yang menyimpang dari prinsip etika profesi. Kondisi ini menimbulkan dilema serius, sebab akuntan yang seharusnya menjadi penjaga integritas informasi justru berpotensi terlibat dalam kompromi etis demi memenuhi tuntutan manajemen dan ekspektasi pasar. Permasalahan tersebut penting untuk diteliti karena dapat mencerminkan dinamika etika profesi akuntan dalam ekosistem startup yang sangat kompetitif [17] [18].

Berdasarkan latar belakang tersebut, melalui 3 (tiga) pendekatan teoritis, yaitu deontologi, utilitarianisme, dan teori agensi, memungkinkan penyusunan penelitian yang lebih mendalam terhadap analisis bagaimana tekanan investor dapat mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan secara sistemik, serta faktor-faktor struktural dan moral yang memengaruhi keputusan akuntan dalam kasus eFishery. Ketiga perspektif tersebut memberikan kerangka evaluasi yang tidak hanya menggambarkan bentuk pelanggaran etika, tetapi juga memetakan bagaimana kewajiban moral, konsekuensi tindakan, serta relasi *principal-agent* berperan dalam munculnya praktik manipulatif. Fokus kontekstual pada kasus eFishery menjadikan penelitian relevan untuk memperkaya pemahaman ilmiah mengenai dinamika etika profesi akuntan di ekosistem startup Indonesia yang sarat tekanan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pelanggaran etika akuntan dalam kasus eFishery, khususnya dalam konteks konflik antara tekanan investor dan tanggung jawab profesi akuntan dalam memenuhi kelima prinsip fundamental kode etik akuntan, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, serta perilaku profesional melalui perspektif teori deontologi, utilitarianisme, dan agensi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam literatur mengenai etika akuntan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian literatur untuk memahami dinamika etika profesi akuntan dalam konteks tekanan investor dan tanggung jawab profesional di kasus eFishery. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian dapat mengeksplorasi secara mendalam fenomena yang bersifat kompleks, yang sulit diukur secara kuantitatif [19]. Data dikumpulkan melalui pengkajian jurnal ilmiah, artikel akademik, serta publikasi daring terkait etika profesi akuntan, dilema etika di startup, dan regulasi profesi akuntan.

Sumber data kualitatif dalam penelitian ini mencakup 26 dokumen utama berupa jurnal ilmiah, laporan riset institusi, serta regulasi profesi. Dokumen kunci yang dianalisis meliputi laporan riset SBM ITB yang memuat temuan detail mengenai dua versi laporan keuangan eFishery dan dugaan manipulasi pendapatan [15], laporan Kompasiana yang menyoroti tekanan signifikan dari investor terhadap kinerja keuangan perusahaan [16], serta laporan ACCA yang membahas meningkatnya tekanan etis yang dihadapi akuntan dalam lingkungan bisnis modern secara global [13]. Semua dokumen tersebut diperlakukan sebagai bahan data primer dalam kajian literatur, kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansi terhadap prinsip-prinsip etika akuntan (IAI dan IFAC). Standar etika profesi dijadikan rujukan normatif untuk menilai potensi pelanggaran etika dalam kasus eFishery. Semua dokumen tersebut diolah melalui proses pembacaan mendalam (*in-depth reading*), ekstraksi informasi kunci, dan kategorisasi tematik.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan komparatif. Analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti tekanan investor, konflik kepentingan, kelemahan pengendalian internal, dan rasionalisasi moral. Setiap tema dikaitkan secara langsung dengan lima prinsip fundamental dalam Kode Etik Akuntan Profesional. Misalnya, tema “konflik kepentingan” dikaitkan dengan prinsip objektivitas, sedangkan tema “tekanan investor” dianalisis dalam konteks pelanggaran prinsip integritas. Tema “kelemahan kontrol internal” dan “pengabaian verifikasi” dikaitkan dengan prinsip kompetensi profesional dan kehati-hatian. Sementara itu, temuan terkait upaya menyajikan dua versi laporan keuangan dianalisis sebagai pelanggaran prinsip perilaku profesional dan penyajian informasi yang jujur.

Teknik analisis komparatif kemudian digunakan untuk membandingkan temuan dari berbagai sumber, sehingga diperoleh pola konsisten mengenai bagaimana tekanan investor memengaruhi perilaku etis akuntan. Proses komparatif ini juga digunakan untuk menghubungkan temuan empiris dengan tiga kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deontologi, utilitarianisme, dan teori agensi. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai dilema etika akuntan dalam ekosistem startup bertekanan tinggi. Proses ini diperkuat dengan tinjauan metodologis terhadap penelitian kualitatif dalam akuntansi yang menekankan pentingnya konteks sosial, tekanan struktural, dan profesional dalam memahami dilema etika akuntan [20].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap kasus eFishery menunjukkan bahwa pelanggaran etika profesi akuntan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh tekanan struktural dalam ekosistem bisnis startup yang berorientasi pada pertumbuhan cepat. Startup seperti eFishery beroperasi dalam iklim persaingan tinggi dan ketergantungan besar terhadap pendanaan eksternal. Tekanan untuk menampilkan performa keuangan yang positif sering kali menimbulkan dilema etika, khususnya bagi akuntan yang bertanggung jawab terhadap keandalan informasi keuangan. Ketika keberhasilan diukur hanya dari pertumbuhan dan valuasi, orientasi kerja akuntan pun bergeser dari akurasi dan kehati-hatian menuju pencapaian citra sukses di mata publik. Tekanan ini mendorong munculnya *ethical fading* [21], yaitu kondisi ketika akuntan tidak lagi melihat manipulasi sebagai pelanggaran etika, tetapi sebagai strategi bisnis yang dianggap wajar. Fenomena ini menyebabkan nilai-nilai profesional seperti integritas dan objektivitas memudar di bawah dorongan untuk menjaga citra perusahaan. Dalam konteks ini, nilai-nilai profesional seperti integritas dan objektivitas kehilangan maknanya karena tertutupi oleh dorongan pragmatis untuk mempertahankan reputasi perusahaan.

Dalam teori deontologi, kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak dapat membenarkan penyimpangan terhadap kewajiban moral akuntan. Ketika integritas tergeser oleh pertimbangan pragmatis, tindakan tersebut secara fundamental bertentangan dengan prinsip deontologis yang mewajibkan kejujuran sebagai landasan tindakan profesional. Dari perspektif teori agensi, kondisi ini juga mencerminkan meningkatnya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*, karena akuntan tidak lagi bertindak sebagai penjaga informasi yang objektif.

Kasus eFishery memperlihatkan praktik manipulatif yang terstruktur dan terkoordinasi. Akuntan yang seharusnya menjaga integritas laporan keuangan justru ikut memfasilitasi penyajian data yang menyesatkan. Dalam kasus ini, laporan keuangan eFishery menunjukkan perbedaan signifikan antara data internal dan eksternal, di mana pendapatan dilaporkan sebesar Rp12,3 triliun kepada publik, sedangkan laporan internal hanya mencatat Rp2,6 triliun. Perbedaan signifikan ini merupakan indikasi kuat tindakan manipulatif akuntan dalam penyajian informasi yang melanggar prinsip integritas dan objektivitas. Dari perspektif deontologi, tindakan membuat dua versi laporan keuangan merupakan pelanggaran eksplisit terhadap kewajiban moral untuk menyatakan kebenaran. Dalam kerangka utilitarianisme, penyajian dua laporan yang berbeda juga tidak memberikan manfaat terbesar bagi publik, karena menimbulkan kerugian luas bagi investor, pemangku kepentingan, dan reputasi profesi akuntan. Sedangkan dalam teori agensi, tindakan ini menunjukkan kegagalan *agent* (manajemen dan akuntan) dalam memenuhi amanah *principal* (investor) karena menyembunyikan informasi yang seharusnya menjadi dasar pengambilan keputusan berdasarkan standar Kode Etik Akuntan Profesional yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan International Federation of Accountants (IFAC). Menurut kode etik tersebut, akuntan wajib bersikap jujur, adil, dan tidak membiarkan pertimbangan profesionalnya dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau tekanan eksternal [8]. Namun, dalam

kasus eFishery, akuntan justru gagal mempertahankan independensinya karena tunduk pada tekanan manajemen untuk memperlihatkan kinerja yang seolah-olah positif di mata investor. Kegagalan mempertahankan independensi ini merupakan pelanggaran langsung terhadap prinsip objektivitas. Dalam konteks teori agensi, kondisi ini mencerminkan meningkatnya asimetri informasi antara *agent* (manajemen dan akuntan) dan *principal* (investor), karena akuntan tidak lagi bertindak sebagai penjaga informasi yang objektif. Dari perspektif deontologi, kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak dapat membenarkan penyimpangan terhadap kewajiban moral akuntan untuk tetap independen dan objektif dalam setiap situasi.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi Kiswanto & Fitriani (2019) yang menyatakan bahwa tekanan pasar dan ekspektasi investor memperkuat kecenderungan perusahaan melakukan pengelolaan laba demi menjaga citra dan kepercayaan pemodal [22]. Dalam konteks seperti ini, laporan keuangan berubah fungsi dari alat akuntabilitas menjadi alat *perception management*, sementara akuntan sering kali berada dalam posisi subordinat terhadap kepentingan manajemen dan investor, yang pada akhirnya melemahkan fungsi pengawasan etis profesi akuntan.

Selain faktor individu dan tekanan eksternal, kelemahan pengendalian internal dan pengawasan eksternal juga turut memperbesar risiko pelanggaran etika. Audit internal yang lemah dan minimnya pengawasan dari regulator memungkinkan praktik manipulatif berlangsung tanpa terdeteksi lebih awal.

Dalam konteks eFishery, kondisi ini tampak jelas dalam praktik manipulatif yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terkoordinasi di berbagai tingkatan manajerial. Tidak hanya terjadi kesalahan teknis dalam pencatatan, tetapi juga muncul indikasi pembuatan transaksi fiktif, pemalsuan dokumen, dan klaim aset yang digelembungkan. Semua ini menunjukkan bahwa manipulasi bukanlah kesalahan individual, melainkan strategi korporasi yang dilembagakan (*institutionalized opportunism*). Tekanan investor telah mengubah perilaku etis menjadi perilaku oportunistik, di mana keberhasilan dilihat dari persepsi pasar, bukan kebenaran laporan. Fenomena ini selaras dengan penelitian yang menemukan bahwa tekanan kinerja (*performance pressure*) dapat menjadi “pedang bermata dua”, di satu sisi meningkatkan produktivitas, tetapi di sisi lain mendorong terjadinya *moral disengagement* yang menormalkan perilaku tidak etis demi kepentingan organisasi. Kamran et al. (2022) juga mengonfirmasi bahwa budaya kerja yang sangat menekankan hasil (*bottom-line mentality*) mendorong individu untuk melakukan kecurangan atau manipulasi sebagai bentuk loyalitas terhadap organisasi [23]. Selain itu, Fida et al. (2025) menyoroti paradoks etika dalam organisasi berorientasi kinerja tinggi, di mana tekanan untuk mencapai target dapat menciptakan lingkungan yang justru memfasilitasi rasionalisasi pelanggaran etika sebagai “bagian dari strategi kompetitif.” Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fida et al. (2025) yang menegaskan bahwa tekanan target finansial yang berlebihan dapat menormalisasi perilaku tidak etis di lingkungan organisasi berorientasi kinerja tinggi [24].

Perilaku oportunistik yang tercermin dalam kasus ini sejalan dengan pandangan teori agensi, yang menjelaskan bahwa hubungan antara manajemen (*agent*) dan investor (*principal*) sering kali memunculkan konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen berupaya memenuhi ekspektasi investor agar pendanaan terus mengalir, sedangkan akuntan berada dalam posisi sulit karena harus memilih antara kepatuhan pada etika profesional atau loyalitas terhadap perusahaan. Kondisi tersebut memperlihatkan kegagalan akuntan dalam menjalankan peran pengawasan (*stewardship*) yang menjadi dasar kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Kegagalan ini tidak hanya mencerminkan kelemahan individu, tetapi juga menunjukkan adanya tekanan sistemik dalam struktur organisasi yang menempatkan kepentingan investor di atas integritas profesional.

Dari perspektif teori deontologi, tindakan akuntan eFishery yang membiarkan terjadinya manipulasi laporan keuangan jelas bertentangan dengan kewajiban moral untuk menyajikan kebenaran. Namun dalam praktiknya, tekanan performa sering kali membuat akuntan kesulitan mempertahankan komitmen deontologis tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Immanuel Kant, menilai suatu tindakan bukan dari akibatnya, tetapi dari kesesuaian dengan prinsip moral dan kewajiban etis (Kant, 1785/1997). Dalam konteks ini, keputusan akuntan untuk mengikuti kehendak manajemen tidak dapat dibenarkan karena melanggar kewajiban profesional, yakni menjaga integritas dan kejujuran informasi keuangan. Namun dalam praktiknya, tekanan performa sering kali membuat akuntan kesulitan mempertahankan komitmen deontologis tersebut. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sheng dan Fan (2022) yang mengidentifikasi tekanan performa sebagai pemicu utama melemahnya sensitivitas moral dalam pengambilan keputusan etis akuntan [25]. Hal tersebut juga tercermin dalam kasus eFishery, di

mana tekanan performa yang tinggi menyebabkan terjadinya penurunan integritas dalam proses pelaporan keuangan. Integritas runtuh ketika akuntan menyetujui pembuatan laporan keuangan yang memuat angka pendapatan dan aset yang dimanipulasi. Ini bukan sekadar tindakan administratif, tetapi bentuk kompromi moral terhadap tekanan eksternal. Akuntan tidak lagi menempatkan kebenaran sebagai prioritas utama, melainkan menyesuaikan narasi laporan untuk memenuhi ekspektasi investor. Ketika kejujuran digantikan oleh strategi mempertahankan reputasi, maka integritas profesi kehilangan makna substansialnya. Tindakan ini menunjukkan adanya fenomena *moral rationalization*, ketika individu membenarkan perilaku tidak etis dengan alasan bahwa tindakan tersebut “demi kebaikan perusahaan”. Hal ini berbahaya, karena memunculkan bias kognitif yang menutupi pelanggaran nilai profesional. Dalam konteks startup, bias semacam ini sering kali disamarkan sebagai “inovasi finansial” atau “fleksibilitas pelaporan”, padahal hakikatnya adalah kecurangan terstruktur.

Jika ditinjau melalui teori utilitarianisme, yang menilai moralitas berdasarkan manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin pihak (Mill, 1863), manipulasi laporan keuangan eFishery mungkin tampak menguntungkan dalam jangka pendek karena mampu menarik investor dan mempertahankan citra perusahaan. Namun, dalam jangka panjang, praktik tersebut menimbulkan kerugian besar, baik terhadap reputasi eFishery, kepercayaan investor, maupun citra profesi akuntan di Indonesia. Dengan demikian, tindakan tersebut tidak memenuhi prinsip utilitarian karena dampak negatif yang dihasilkan jauh lebih luas daripada manfaat yang diperoleh. Meskipun secara moral tindakan manipulasi laporan keuangan tidak dapat dibenarkan, tekanan struktural dalam hubungan antara manajemen dan investor sering kali memperumit penerapan nilai-nilai etis tersebut dalam praktik.

Analisis ini sejalan dengan pandangan teori agensi, yang menjelaskan bahwa hubungan antara manajemen (*agent*) dan investor (*principal*) sering kali memunculkan konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian, hubungan antara tekanan moral dan tekanan struktural dalam kasus eFishery menunjukkan bahwa pelanggaran etika tidak dapat dipahami hanya sebagai kegagalan individu, tetapi juga sebagai konsekuensi dari sistem bisnis yang menempatkan kinerja dan pertumbuhan di atas integritas profesional. Oleh karena itu, penguatan tata kelola etika dan sistem pengendalian internal menjadi krusial agar profesi akuntan mampu menjaga perannya sebagai penjaga keandalan informasi keuangan di tengah dinamika bisnis yang kompetitif. Integrasi antara kesadaran etis individu dan sistem pengawasan organisasi menjadi kunci utama untuk mencegah kasus serupa di masa depan, sekaligus memastikan reputasi dan kepercayaan profesi akuntan tetap terjaga.

Pelanggaran etika dalam kasus eFishery juga menunjukkan kegagalan penerapan prinsip kompetensi profesional dan kehati-hatian, di mana akuntan tidak menunjukkan ketelitian yang memadai dalam memverifikasi data aset dan pendapatan perusahaan. Akuntan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap informasi keuangan disajikan secara akurat dan dapat diandalkan. Ketika akuntan mengabaikan prosedur verifikasi dan membiarkan penyimpangan terjadi, maka akuntan turut berkontribusi terhadap rusaknya kredibilitas laporan keuangan. Kegagalan memverifikasi klaim 400.000 fasilitas pakan yang ternyata hanya 24.000 berdasarkan verifikasi lapangan merupakan bentuk nyata pelanggaran prinsip kompetensi profesional dan kehati-hatian. Penilaian yang tidak berbasis verifikasi melemahkan kredibilitas pengendalian internal dan menunjukkan kurangnya standar profesional dalam memastikan validitas informasi keuangan. Dari perspektif teori agensi, ketidakakuratan ini juga meningkatkan asimetri informasi antara *agent* dan *principal*, memperburuk konflik kepentingan.

Kegagalan dalam menjaga kompetensi dan kehati-hatian profesional ini kemudian berlanjut pada pelanggaran prinsip penyusunan dan penyajian informasi. Prinsip ini menuntut agar laporan keuangan disusun secara jujur, lengkap, dan tidak menyesatkan. Dalam kasus eFishery, pelanggaran terhadap prinsip ini sangat jelas terlihat melalui penyusunan dua versi laporan keuangan, satu untuk kepentingan internal dan satu untuk publik. Tindakan tersebut menunjukkan adanya *intentional misrepresentation*, atau manipulasi yang dilakukan dengan kesadaran penuh. Praktik ini dikenal sebagai *extreme window dressing*, yaitu upaya perusahaan mempercantik laporan dengan mengubah angka secara sistematis untuk menjaga persepsi positif investor. Dalam perspektif etika, hal ini tidak hanya melanggar kejujuran, tetapi juga menyalahi fungsi sosial laporan keuangan sebagai alat transparansi publik. Dalam teori deontologi, tindakan memalsukan laporan merupakan pelanggaran langsung terhadap kewajiban moral menyampaikan kebenaran. Sementara dalam teori utilitarianisme, hal ini menimbulkan dampak sosial yang merugikan berbagai pihak karena keputusan ekonomi diambil berdasarkan

informasi yang tidak akurat. Peran akuntan dalam kondisi ini menjadi sangat krusial. Ketika mereka memilih untuk menyetujui laporan palsu, maka profesi akuntansi berubah dari “penjaga keandalan informasi” menjadi “arsitek ilusi keuangan.”

Meskipun demikian, dalam konteks lima prinsip fundamental etika profesi, prinsip kerahasiaan bukan merupakan prinsip yang secara langsung dilanggar dalam kasus eFishery, karena inti pelanggaran tidak berkaitan dengan pembocoran informasi rahasia kepada pihak ketiga. Namun, posisi akuntan dalam kasus ini tetap menunjukkan adanya penyimpangan nilai yang berkaitan dengan kerahasiaan. Informasi internal yang seharusnya dijaga integritasnya tidak digunakan sebagaimana mestinya, melainkan dimanfaatkan secara selektif untuk menghasilkan laporan eksternal yang menyesatkan. Dengan kata lain, kerahasiaan tidak dilanggar melalui pengungkapan yang tidak sah, tetapi disalahgunakan melalui distorsi informasi internal demi membangun narasi keuangan yang tidak akurat.

Dalam kerangka kode etik IAI dan IFAC, prinsip kerahasiaan tidak hanya mencakup kewajiban menjaga informasi agar tidak bocor, tetapi juga mencakup kewajiban untuk tidak memanfaatkan informasi tersebut untuk tujuan yang melanggar integritas laporan keuangan. Ketika akuntan menyetujui penggunaan data internal sebagai dasar penyusunan dua versi laporan keuangan, maka tindakan tersebut menunjukkan bentuk penyimpangan etis yang bersifat *misuse of confidential information*, meskipun tidak terjadi *disclosure* yang tidak sah. Penyimpangan ini bersifat implisit tetapi signifikan, karena informasi internal yang valid justru diabaikan atau dimodifikasi untuk memenuhi kepentingan tertentu. Dalam perspektif teori agensi, *misuses* seperti ini memperkuat asimetri informasi antara *agent* dan *principal*, serta memperburuk konflik kepentingan yang menjadi akar penyimpangan.

Dalam kerangka deontologi, tindakan tersebut tetap bertentangan dengan kewajiban moral untuk menjaga kebenaran dan integritas informasi, meskipun tidak melibatkan pembocoran kerahasiaan. Sementara dalam utilitarianisme, penyalahgunaan informasi internal yang berujung pada laporan eksternal yang menyesatkan menghasilkan dampak negatif yang luas, sehingga tetap merupakan tindakan yang tidak etis secara konsekuensial. Oleh karena itu, meskipun prinsip kerahasiaan tidak menjadi pelanggaran utama, konteks kasus ini memperlihatkan bagaimana nilai dasar kerahasiaan dapat terdistorsi ketika informasi internal digunakan untuk membangun representasi keuangan yang tidak benar.

Selain itu, prinsip perilaku profesional juga diabaikan, karena tindakan tersebut jelas mencoreng reputasi profesi dan mengurangi tingkat kepercayaan publik terhadap hasil kerja akuntan. Keterlibatan akuntan dalam manipulasi laporan keuangan tidak hanya mencerminkan pelanggaran teknis, tetapi juga pelanggaran moral yang berdampak luas terhadap kepercayaan publik. Ketika akuntan berperan aktif atau pasif dalam praktik curang yang menyesatkan investor, maka mereka secara langsung merusak fondasi kepercayaan yang menjadi inti eksistensi profesi akuntan. Kegagalan menjaga perilaku profesional ini menimbulkan apa yang oleh Flew (2021) sebut sebagai *trust deficit disorder*, yakni kondisi ketika kepercayaan publik terhadap suatu institusi runtuh akibat krisis integritas dan transparansi [26]. Dalam konteks profesi akuntan, satu kasus besar pelanggaran etika dapat memicu efek domino berupa penurunan kepercayaan terhadap profesi secara sistemik. Ketika publik kehilangan keyakinan pada kredibilitas laporan keuangan, maka reputasi seluruh profesi ikut tercemar, bahkan bagi akuntan yang tidak terlibat secara langsung. Fenomena ini sejalan dengan temuan Chattered Accountants Worldwide (2019) dalam laporannya “The Future of Trust”, yang menekankan bahwa kepercayaan merupakan aset tak berwujud utama dalam profesi akuntan [27]. Sekali integritas profesi dirusak oleh tindakan tidak etis, proses pemulihan kepercayaan membutuhkan waktu lama dan sering kali tidak sepenuhnya pulih. Oleh karena itu, setiap tindakan manipulatif seperti yang terjadi pada eFishery tidak hanya merugikan perusahaan dan investornya, tetapi juga mengikis legitimasi sosial profesi akuntan secara keseluruhan.

Dalam konteks Indonesia, skandal eFishery dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan investor, khususnya investor asing, terhadap transparansi dan tata kelola perusahaan rintisan (*startup*). Kejadian ini menegaskan bahwa perilaku profesional akuntan tidak bisa dipandang hanya sebagai tanggung jawab individu, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial terhadap stabilitas sistem keuangan nasional. Semakin sering pelanggaran etika terjadi, semakin dalam pula *trust deficit* publik terhadap profesi dan lembaga keuangan.

Kasus eFishery menjadi refleksi bahwa tekanan bisnis dan dorongan pragmatisme seringkali menjadi faktor utama terjadinya kompromi etika. Akuntan yang seharusnya berperan sebagai penjaga integritas informasi justru terperangkap dalam kepentingan ekonomi jangka pendek. Hal

ini memperkuat pandangan temuan Putri et al. (2025), bahwa tantangan utama profesi akuntan modern adalah mempertahankan idealisme di tengah tekanan pragmatisme bisnis [8]. Dalam situasi seperti ini, keberanian moral (*moral courage*) menjadi kunci untuk mempertahankan kejujuran dan objektivitas dalam penyajian laporan keuangan.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip etika tidak cukup hanya bersifat normatif, tetapi harus diinternalisasi sebagai nilai yang melekat dalam praktik profesional sehari-hari. Akuntan di lingkungan startup harus mampu menyeimbangkan antara tuntutan pertumbuhan bisnis dan kewajiban profesional untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas. Penerapan etika yang konsisten bukan hanya menjaga reputasi individu, tetapi juga menopang keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penguatan pendidikan etika akuntan dan penerapan sistem pengendalian internal yang ketat menjadi langkah penting agar kasus serupa tidak kembali terulang.

Sebagai langkah preventif, startup sebaiknya menerapkan kode etik internal yang tegas, pelatihan etika berkala, serta mekanisme whistleblowing untuk melaporkan perilaku tidak etis tanpa takut terhadap sanksi. Pemanfaatan teknologi informasi dan sistem akuntan digital dapat meningkatkan transparansi dan mengurangi risiko manipulasi data, selama sistem tersebut dilengkapi kontrol keamanan dan audit trail yang baik. Budaya organisasi yang menekankan integritas dan tanggung jawab sosial dapat menjadi penghalang terhadap praktik oportunistik. Oleh karena itu, pembentukan budaya etis sejak awal menjadi krusial bagi startup yang tumbuh cepat.

4. KESIMPULAN

Kasus manipulasi laporan keuangan eFishery menunjukkan bahwa tekanan investor merupakan faktor signifikan yang dapat mendorong akuntan mengabaikan nilai-nilai profesionalisme. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pelanggaran etika tersebut tidak dapat dipahami semata sebagai tindakan individual, melainkan sebagai hasil interaksi antara tuntutan pertumbuhan yang tinggi, ekspektasi pendanaan, dan kelemahan pengendalian internal yang melekat dalam ekosistem startup. Analisis literatur terhadap laporan SBM ITB mengenai dua versi laporan keuangan, laporan Kompasiana terkait tekanan investor, laporan ACCA tentang tekanan etis global terhadap akuntan, serta regulasi etika IAI & IFAC mengungkap pola yang konsisten: akuntan menjadi semakin rentan ketika kinerja jangka pendek diprioritaskan dibandingkan akurasi dan integritas informasi keuangan. Tekanan untuk mempertahankan pertumbuhan dan menarik investor menyebabkan terjadinya distorsi pendapatan, pengabaian verifikasi, dan penyajian informasi yang menyesatkan, yang sekaligus menunjukkan pelanggaran serius terhadap prinsip integritas, objektivitas, serta kompetensi profesional dan kehati-hatian. Temuan ini mengilustrasikan bagaimana lingkungan bisnis startup yang sangat kompetitif dapat melemahkan independensi akuntan dan menggeser fungsi laporan keuangan dari sarana transparansi menjadi alat untuk membangun persepsi dan memenuhi tekanan struktural.

Melalui integrasi analisis tematik, komparatif, dan tiga kerangka teori etika, deontologi, utilitarianisme, dan teori agensi, penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan investor, konflik kepentingan, manipulasi informasi, dan lemahnya kontrol internal secara langsung memicu pelanggaran lima prinsip fundamental kode etik akuntan profesional. Tekanan investor mendorong pelanggaran integritas, konflik kepentingan melemahkan objektivitas, dan lemahnya verifikasi menandai pelanggaran kompetensi profesional serta kehati-hatian, sementara penyusunan dua versi laporan keuangan secara jelas melanggar perilaku profesional. Dari perspektif deontologi, manipulasi dan pengabaian verifikasi merupakan pelanggaran eksplisit terhadap kewajiban moral akuntan untuk menyampaikan kebenaran. Utilitarianisme menegaskan bahwa tindakan tersebut menimbulkan kerugian jangka panjang bagi investor, publik, perusahaan, dan profesi akuntan, sehingga manfaat jangka pendeknya tidak dapat dibenarkan. Sementara itu, teori agensi menunjukkan bahwa tekanan investor dan meningkatnya asimetri informasi memperparah kegagalan *agent* dalam memenuhi amanah *principal*, sehingga meruntuhkan kepercayaan yang menjadi fondasi hubungan ekonomi.

Berdasarkan temuan dan analisis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa akuntan memegang peran sentral dalam menjaga keandalan informasi keuangan, terutama di sektor startup yang rentan terhadap tekanan kinerja dan manipulasi. Implikasi hasil penelitian menunjukkan perlunya penguatan tata kelola etika melalui kebijakan internal yang lebih ketat, penerapan kode etik yang selaras dengan standar IAI dan IFAC, pelatihan etika berkala, mekanisme whistleblowing yang aman dan independen, serta penguatan fungsi audit internal dan kontrol keuangan agar tidak

mudah terdistorsi oleh tekanan manajerial. Selain itu, penelitian ini menekankan peran strategis regulator, khususnya IAI dan IFAC, untuk memperkuat pengawasan, meningkatkan frekuensi pemeriksaan kepatuhan, mempertegas standar dan pedoman etika yang lebih adaptif terhadap dinamika startup, serta memastikan prinsip integritas, objektivitas, dan kehati-hatian ditegakkan secara konsisten melalui mekanisme pemantauan dan sanksi yang lebih tegas, sehingga kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi dapat terus terjaga.

REFERENCES

- [1] Hermanto, H., "Etika Dalam Praktik Akuntansi Keuangan (Studi Kasus pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)," *J. Pendidikan, Sains Sos. dan Agama*, vol. 7, no. 1, pp. 42–47, 2021, doi: <https://doi.org/10.53565/pssa.v7i1.292>.
- [2] Romero-Carazas, R., Chávez-Díaz, J., Ochoa-Tataje, F., Segovia-Abarca, E., Monterroso-Unuysunco, I., Ocupa-Julca, N., Chávez-Choque, M., "The Ethics of the Public Accountant: A Phenomenological Study," *Acad. J. Interdiscip. Stud.*, vol. 13, no. 1, pp. 339–353, 2024, doi: <https://doi.org/10.36941/ajis-2024-0025>.
- [3] Ramadhan, M. W. R., & Ramadhan Y., "Professional Ethics on the Quality of Financial Reporting," *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sist. Inf. Akuntansi)*, vol. 6, no. 3, pp. 310–315, Dec. 2022, doi: <https://doi.org/10.36555/jasa.v6i3.1867>.
- [4] Edi, E., & Enzelin, I., "Analyzing the Effect of Accounting Ethics Toward the Quality of Financial Report," *J. Accounting, Financ. Audit. Stud.*, vol. 8, no. 2, pp. 36–53, Jun. 2022, doi: <https://doi.org/10.32602/jafas.2022.009>.
- [5] Pollack, J. M., Barr, S., & Hanson, S., "New venture creation as establishing stakeholder relationships: A trust-based perspective," *J. Bus. Ventur. Insights*, vol. 7, pp. 15–20, Jun. 2017, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2016.12.003>.
- [6] Fatmawati, E., Mukhyi, M. A., Togatorop, A. L., Marpaung, W., & Muhajir, A., "ENTREPRENEURSHIP AND ETHICS NAVIGATING THE CHALLENGES OF ETHICAL BUSINESS PRACTICES IN STARTUPS," *Brand. J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 3, no. 1, 2024, doi: <https://doi.org/10.15575/jb.v3i1.36581>.
- [7] Brush, C.G., Greene, P. G., & Hart, M. M., "From initial idea to unique advantage: The entrepreneurial challenge of constructing a resource base," *IEEE Eng. Manag. Rev.*, vol. 30, no. 1, pp. 86–99, 2002, doi: <https://doi.org/10.1109/EMR.2002.1022409>.
- [8] Putri, E. L., Rahayu, D., Milanda, K., Nuprihatin, R., & Azzahra, S. H., "Etika Profesi Akuntansi di Tengah Tekanan Bisnis : Antara Idealisme dan Realitas," *J. Din.*, vol. 2, no. 1, pp. 131–142, 2025, doi: <https://doi.org/10.30998/dinamika.v2i1.8362>.
- [9] Meilani, A. V., Ginting, A., Sitohang, A. A., Siahaan, A., & Nasirwan, "URGENSI KODE ETIK PROFESI AKUNTAN DAN PERMASALAHAN DALAM AUDIT LAPORAN KEUANGAN," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 2, no. 11, pp. 2090–2130, 2024.
- [10] Ikatan Akuntan Indonesia, *Kode Etik Akuntan Indonesia 2024*. 2024. ISBN: 978-979-9020-89-5.
- [11] Septiari, D., Helmayunita, N., & Serly, V., "Accounting Ethics: From Professionals Views," *Jati J. Akunt. Terap. Indones.*, vol. 6, no. 2, pp. 146–156, 2023, doi: <https://doi.org/10.18196/jati.v6i2.18084>.
- [12] Hasmi, N., Winda, W., Ongku, S. A. R., Hasan, S. D. S., R, D. A. K., & Budiawan, S., "Professional And Ethical Influences on the Accounting Profession," *Amsir Account. Financ. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2024, doi: <https://doi.org/10.56341/aafj.v2i1.393>.
- [13] ACCA, "Professional accountants, long trusted as custodians of financial integrity, are facing a new era of ethical challenges amid a rise in business scandals and evolving expectations. 64% of respondents said that ethical dilemmas have become more difficult to."
- [14] International Federation of Accountants, *Handbook of The International Code of Ethics for Professional Accountants*. 2025. ISBN: 978-1-60815-606-1.
- [15] Syahputra, D. H., "Dugaan manipulasi eFishery gerus kepercayaan investor, saatnya startup berbenah."
- [16] Steve, P., & Yuniarwati, "Kasus eFishery dan Pertaruhan Etika Profesi Akuntan serta Auditor."

- [17] Misiuda, M., & Lachmann, M., "Investors' Perceptions of Sustainability Reporting—A Review of the Experimental Literature," *Sustain.*, vol. 14, no. 24, 2022, doi: <https://doi.org/10.3390/su142416746>.
- [18] Purba, R., "TEORI AKUNTANSI; Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi," 2023.
- [19] Maulana, B. H., Rohman, A., & Prabowo, T., "Doing qualitative research of phenomenology in accounting," 2022.
- [20] Azmi, Z., Nasution, A. A., and Wardayani, W., "Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi," *Akuntabilitas*, vol. 11, no. 1, Aug. 2018, doi: <https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.6338>.
- [21] Tenbrunsel, A. E., & Messick, D. M., "Ethical Fading: The Role of Self-Deception in Unethical Behavior," *Soc. Justice Res.*, vol. 17, pp. 223–236, 2004, doi: <https://doi.org/10.1023/B:SORE.0000027411.35832.53>.
- [22] Kiswanto, K., & Fitriani, N., "The influence of earnings management and asymmetry information on the cost of equity capital moderated by disclosure level," *J. Keuang. dan Perbank.*, vol. 23, no. 1, Jan. 2019, doi: <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i1.1926>.
- [23] Kamran, K., Azam, A., & Atif, M. M., "Supervisor Bottom-Line Mentality, Performance Pressure, and Workplace Cheating: Moderating Role of Negative Reciprocity," *Front. Psychol.*, vol. 13. doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.801283>.
- [24] Fida, R., Skovgaard-Smith, I., Paciello, M., Searle, R., Marzocchi, I., Ronchetti, M., "The suspension of morality in organisations: Conceptualising organisational moral disengagement and testing its role in relation to unethical behaviours and silence," *Hum. Relations*, vol. 78, no. 8, pp. 959–994, Aug. 2025, doi: <https://doi.org/10.1177/00187267241300866>.
- [25] Sheng, Z., & Fan, B., "The double-edged sword effect of performance pressure on public employees: The mediation role of mission valence," *Front. Psychol.*, vol. 13, Oct. 2022, doi: <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2022.992071>.
- [26] Flew, T., "The Global Trust Deficit Disorder: A Communications Perspective on Trust in the Time of Global Pandemics," *J. Commun.*, vol. 71, no. 2, pp. 163–186, Apr. 2021, doi: <https://doi.org/10.1093/JOC/JQAB006>.
- [27] Chattered Accountants Worldwide, "The future of trust New technology meets old-fashioned values," 2019.